

PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL DI DESA POMBEWE KECAMATAN SIGI BIROMARU

Mohamad Edy, Muh. Ali Jennah, Hasan

mohamadedy0106@gmail.com

Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Tadulako

Abstract

This study aims to describe the conflicts that occur in Pombewe Village, Sigi Biromaru Subdistrict, Sigi Regency, Application of Democratic, Authoritarian and Permissive Education Models to children in Pombewe Village, Sigi Biromaru Subdistrict, Sigi District, and also the role of families in places of social conflict in the Village Pombewe, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. The people involved in this study were children who were involved in the conflict, and village heads, community leaders and parents. To obtain more complete information from the research sample in this study using a purposive technique that is by deliberately approving informants according to certain criteria or considerations. Data collection techniques used by the author are: observation, interview and questionnaire. Questionnaire data were analyzed using frequency or percentage tables. While the interview data and analysis of data analysis used descriptive qualitative analyzed through 3 drunks, namely: Data Reduction, Data Presentation and Data Verification. The results of the study showed conflict in Pombewe Village, Sigi Biromaru Subdistrict, Sigi District, between Karampe and Boyavou sub-villages were classified as discussing direct violence. (direct violence), while the Application of the Democratic, Authoritarian and Child Education Models in Pombewe Village, Sigi Biromaru Subdistrict, Sigi Regency is relatively weak while the Application of Permissive Education Model is classified as very strong. Related to the Role of the Family in dealing with conflicts that are given advice, commemorated and given coverage, the approval that he did was outrageous, as proposed to the police, besides that parents also succeeded in association. The conclusion is in the debate that occurs in the community in need of cooperation between the parents and village officials. Parents are expected to implement a family education system with a coordination model, so that children can open, get attention and affection so that children avoid things that have a negative impact..

Keywords: *Education Models, families, social conflict*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan atau karena ketidakseimbangan atau kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumberdaya serta sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Konflik merupakan fenomena yang selalu hadir (*inherent omnipresence*) dalam suatu komunitas. Pada tingkatan ini, konflik sebetulnya merupakan fenomena alamiah yang

menyertai pola interaksi manusia sepanjang masa. Persoalannya adalah ketika konflik berubah menjadi kekerasan atau anarkhi apalagi dengan melibatkan massa dalam jumlah yang sangat banyak. Harmoni sosial yang telah terbangun biasanya akan berubah menjadi kekacauan. Simon Fisher dkk (2001) yang menyebutkan beberapa teori tentang terjadinya konflik: (1) Teori hubungan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa konflik terjadi disebabkan oleh poliarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat. (2) Teori identitas. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh

karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. (3) Teori kesalahpahaman antar budaya. Teori berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Menurut Coser (1964) jika terjadi konflik, maka solidaritas kelompok secara internal meningkat. Batas-batas antara in group dan out group menjadi semakin jelas. Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Seperti, perang yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok negara Arab dan Israil. Demikian juga perang antara Dusun Karampe dan Dusun Boyavou Desa Pombewe telah memperkuat identitas dusun dan solidaritas warga pada masing-masing dusunnya.

Berdasarkan pengamatan Kabupaten Sigi merupakan Kabupaten yang mempunyai PAD (Perkelahian Antar Desa) tertinggi. Beberapa kali konflik terjadi diantaranya tahun 1998, selanjutnya terjadi kembali pada tahun 2005, setelah itu konflik berulang pada tahun 2008 dan terakhir pada tahun 2012 yang merupakan konflik besar dari beberapa tahun sebelumnya. Adapun pemicu konflik Dusun I Karampe dan Dusun II Boyavou Desa Pombewe adalah anak usia remaja yang masih usia sekolah di tingkatan SMP dan SMA, yang suka keluyuran malam dan minum-minuman keras, ditambah karakter-karakter orang-orang yang ada di dua dusun tersebut keras, yang hal kecilpun dapat dijadikan alasan untuk terjadinya konflik.

Keluarga memiliki peran penting dalam menangani serta mencegah terjadinya konflik. Dimana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan anak pada dasarnya adalah bagaimana anak menjadi manusia sosial dan manusia individu. Dalam menjalankan tugasnya, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluargalah kita memperoleh

“kemanusiaan” kita. Menurut William J Goode yang dikutip oleh T.O Ihroni (penyunting) dalam buku Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikannya saja. Tetapi juga memperlihatkan “keberhasilan” keluarga dalam mendidik anak-anak mereka persiapkan yang baik untuk keberhasilan yang dijalani.

Pada masa ini orang tua dalam mendidik anak lebih kepada bagaimana mereka memberikan keteladanan, baik dalam hal perkataan dan perilaku. Keteladanan disini berguna untuk mendidik anak bagaimana menjadi manusia susila. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu, dan lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan budi pekerti, terdapatlah dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.

Semua tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak. Karena anak itu nanti akan menjadi seseorang dengan kepribadian yang tak jauh dengan orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik

Penelitian ini mengacu kepada bentuk pola pendidikan keluarga yang berperan terhadap konflik yang terjadi di Desa pombewe. Bentuk-bentuk pola asuh tersebut Menurut Hourlock (1990 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni : (1) Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan - aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak

atas nama diri sendiri dibatasi. (2) Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. (3) Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, rumusan utama pada permasalahan ini ialah bagaimanakah peran pendidikan keluarga terhadap Pencegahan konflik sosial di Desa Pombewe kecamatan Sigi Biromaru. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konflik yang terjadi, Penerapan Model Pendidikan Demokratis, Otoriter dan Permisif terhadap anak dan Peranan keluarga terhadap pencegahan konflik sosial di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta menggunakan metode *survey*. Tujuan menggunakan metode ini, yaitu ingin menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya tentang peran pendidikan keluarga terhadap Pencegahan konflik sosial di Desa Pombewe kecamatan Sigi Biromaru. Penelitian dilakukan di di dusun I karampe dan dusun II Boyavou Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi. Sampel pada penelitian ini ialah Kepala Desa, pihak kepolisian, tokoh masyarakat, orang tua serta pemuda yang terlibat konflik. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, artinya bahwa peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung yang dibimbing oleh pedoman wawancara, pedoman kuesioner, pedoman observasi, dan dokumentasi. Data berupa Penerapan Model Pendidikan Demokratis, Otoriter dan Permisif

terhadap anak di Desa pombewe diperoleh dari angket menggunakan skala likert. Sedangkan untuk memperoleh data berupa konflik yang terjadi, dan Peranan keluarga terhadap pencegahan konflik sosial di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. diperoleh dari hasil wawancara. Selain itu pedoman observasi dan dokumentasi mendukung perolehan data berdasarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Data analisis mengenai konflik yang terjadi, dan Peranan keluarga terhadap pencegahan konflik sosial di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dianalisis dengan mengacu pada model analisis data dari Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2005: 87-88) dimana terdapat tiga langkah kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Yang Terjadi Di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru

Pada bagian ini yang menjadi pembahasan ialah konflik yang terjadi di Desa pombewe yang sering terjadi di dalam masyarakat, hal tersebut biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman antara dua pihak atau lebih dan karena adanya perbedaan kebutuhan salah satu pihak. Konflik bisa menjadi hal yang baik dan hal yang buruk. Terkadang apabila dalam suatu konflik terjadi provokasi yang berlebihan, maka dapat menyebabkan terjadinya perselisihan. Pada umumnya konflik adalah suatu permasalahan sosial yang disebabkan karena adanya perasaan saling tidak memahami dan bedanya kebutuhan para pihak. Jenis konflik ada beberapa, diantaranya adalah konflik rasial, konflik antar agama, konflik internasional, dan lain-lain.

Konflik yang dapat memicu perkelahian adalah karena adanya provokasi atau salah pahamnya terhadap suatu kalimat yang diucapkan, sehingga dapat terjadi aksi protes atau perkelahian. Dikarenakan konflik merupakan sesuatu yang sangat terlibat dengan

kehidupan kita bahkan terjadi setiap hari. Konflik yang terjadi di Desa Pombewe yaitu konflik horizontal. Konflik horizontal itu sendiri merupakan konflik yang terjadi antar individu atau kelompok organisasi yang memiliki kedudukan yang sama atau setara. Konflik ini dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya komunikasi dua pihak yang setara, benturan persepsi yang ada di antara dua pihak yang setara yang dapat berupa benturan pendapat, dan atau faktor yang paling penting yaitu perbedaan yang jelas atau mencolok.

Seperti wawancara yang dikemukakan oleh bapak kepala Desa Pombewe, yakni : *“Konflik antara Desa Pombewe yang melibatkan dua dusun yakni Dusun I Karampe dan Dusun II Boyavou karena diakibatkan oleh anak muda yang melakukan minum-minuman keras, pemuda di Dusun Boyavou yang sedang minum-minuman keras memukul salah seorang pemuda dari Dusun Karampe. Pemuda Dusun Karampe yang tidak menerima pemukulan itu, memanggil teman-temannya, sehingga mereka saling berkelahi yang menimbulkan korban jiwa, diantaranya satu orang meninggal dunia. Pemuda tersebut berasal dari Dusun Boyavou”* (Aspar selaku kepala Desa)

Lebih Lanjut Tokoh Masyarakat Dusun satu dan Dusun dua juga menyampaikan gambaran mengenai konflik yang terjadi, diantaranya tokoh masyarakat Dusun Karampe menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di Desa kami seharusnya tidak terjadi, karena kami yang ada di Dusun Karampe dan di Dusun Boyavou merupakan keluarga dekat, sehingga saya menyesali kejadian tersebut. Hal tersebut timbul karena minuman keras yang sangat merugikan Desa kami. (Ansar selaku tokoh masyarakat Dusun Karampe)

Dilanjutkan tokoh masyarakat yang ada di Dusun Boyavou bahwa ” konflik ini yang seharusnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan, namun karena sudah menimbulkan korban jiwa, maka masyarakat lain ikut terpancing dengan kejadian tersebut sehingga masyarakat dari Dusun lain

mendengar akan diserang oleh Dusun sebelah, maka konflik yang sebenarnya terjadi antar individu sehingga membesar menjadi konflik antar kelompok bahkan antar Dusun. (Amir selaku tokoh masyarakat Dusun Boyavou)

Peneliti pun juga mendengar beberapa penjelasan dari beberapa pemuda yang terlibat konflik, baik dari Dusun Karampe maupun Dusun Boyavou di Desa Pombewe. Roy pemuda Dusun Karampe mengungkapkan bahwa “konflik yang terjadi karena emosi, serta rasa dendam yang ada dalam diri kami, sehingga kami meluapkannya dengan berkelahi”. Hal tersebut ditambahkan oleh Latif yang berasal dari Dusun Karampe, dia menjelaskan “kami dari Dusun Karampe hanya ingin membalaskan apa yang mereka lakukan terhadap teman kami”. Dandi juga menambahkan bahwa perkelahian antar kami yang hanya melibatkan pemuda dari dua Dusun tersebut menjadi lebih besar sehingga melibatkan sebagian orang yang ada di Dusun-Dusun tersebut” (Pemuda Dusun Karampe)

Sementara Anjas pemuda dari Dusun Boyavou mengungkapkan bahwa” konflik yang terjadi merupakan perbuatan kami anak muda, namun karena sudah menimbulkan korban jiwa, sehingga kami mengajak warga Dusun Boyavou untuk membalaskan apa yang pemuda Dusun Karampe lakukan”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Agung bahwa “kami dari Dusun Boyavou saling menjaga satu sama lain, apabila ada anggota kami di ganggu, atau bahkan dipukul kami tidak akan segan-segan untuk membalasnya”. Fandi juga menambahkan bahwa kami terlibat perkelahian karena dipengaruhi oleh miras, karena hal itu ditambah teman-teman yang memiliki karakter yang keras sehingga memicu perkelahian walaupun dipengaruhi oleh hal-hal kecil, yang seharusnya bisa diselesaikan berdasarkan kekeluargaan” (Pemuda Dusun Karampe)

Hasil pengamatan peneliti menggambarkan bahwa konflik yang terjadi diantara dua Dusun tersebut, merupakan konflik yang besar dan berkepanjangan apabila

tidak ada tindak lanjut pihak-pihak yang berwenang. Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang menjelaskan mengenai konflik yang terjadi di Desa Pombewe. Beliau menjelaskan “konflik ini sangat merugikan Desa, walaupun hanya dua dusun yang terlibat, namun sebagian besar warga dari dua dusun tersebut ikut terlibat sehingga sarana-prasarana Desa mengalami kerusakan seperti posko (poskamling, bangunan-bangunan yang dilempar maupun terkena senjata rakitan dan kebun-kebun yang rusak akibat di injak-injak”.

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa, masyarakat di dua dusun tersebut sangat rentan dengan konflik, yang dipengaruhi oleh anak-anak muda ditambah masyarakat kedua dusun tersebut sama-sama memiliki karakter yang keras. Maka dari itu aparat-aparat Desa lebih meningkatkan pengawasan dan bekerjasama dengan pihak yang berwenang seperti polisi dan lainnya untuk meminimalisir konflik-konflik yang bisa terjadi berikutnya.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak kepolisian yakni bapak putra, beliau menjelaskan bahwa Konflik antara Dusun I Karampe dan Dusun II Boyavou di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang terjadi berulang kali semenjak tahun 1998, 2005, 2008 dan 2012 perlu menjadi perhatian dari semua pihak. Dalam kasus tersebut Pemuda-pemuda diantara dua dusun itu saling menyerang-menyering melempar pakai batu di jalan raya. Dimana ada anak muda Boyavou dianiaya oleh anak muda Karampe, kemudian anak muda Boyavou itu melakukan pembalasan. Pada konflik ini terjadi korban 1 orang dari boyavou yang bernama Warfan, setelah korban satu orang itu konflik berlanjut dengan pembalasan dari Boyavou dan kemudian terjadi pembakaran rumah warga Dusun I Karampe. Konflik susah meredah dan akhirnya dilakukan intervensi aparat polisi sehingga konflik sudah meredah sampai saat sekarang. Pemuda-pemuda yang terlibat konflik juga

sudah diberikan sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan. Menurut Galtung (1996), bahwa tipe kekerasan yang ideal di bagi tiga, yaitu: (1) Kekerasan Struktural. Menurut Galtung ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*human needs*) merupakan konsep kekerasan struktural (*structural violence*). Kekerasan model ini dapat difungsikan dengan rasa tidak aman karena tekanan lembaga-lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik otoriter, pengangguran akibat sistem tidak menerima sumber daya manusia di lingkungannya, diskriminasi ras atau agama oleh struktur sosial atau politik sampai tidak adanya hak untuk mengakses pendidikan secara bebas dan adil. Juga manusia mati akibat kelaparan, tidak mampu mengakses kesehatan adalah konsep kekerasan struktural. (2) Kekerasan langsung. Kekerasan langsung (*direct violence*), dapat dilihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lainnya dan menyebabkan luka-luka pada tubuh. Suatu kerusakan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka-luka atau kematian dari salah satu kelompok yang menyebabkan kelompok lainnya juga merupakan kekerasan langsung. Ancaman atau teror dari satu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan langsung. (3) Kekerasan Budaya (*cultural*). Kekerasan budaya bisa disebut motor dari kekerasan struktural dan langsung karena sifat budaya bisa muncul pada dua tipe kekerasan tersebut. Kekerasan budaya (*cultural violence*) dilihat sebagai sumber lain dari tipe konflik melalui produksi kebencian, ketakutan dan kecurigaan. Sumber kekerasan budaya ini bisa berangkat dari etnisitas, agama maupun ideologi. Galtung menekankan makna kekerasan yang ia maksudkan bukankah hendak menyebut kebudayaan sebagai kesekuruhan istemnya, namun aspek dari kebudayaan itu. Galtung memberikan definisi pada kekerasan budaya, kekerasan budaya adalah aspek-aspek dari kebudayaan, ruang simbolis dari keberadaan

masyarakat manusia, di contohkan oleh agama dan idiology, bahas dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan formal (ligis, sistamatis) yang bisa digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan struktural dan langsung.

Berdasarkan Teori Galtung di atas bahwa konflik yang terjadi di Desa pombewe antara dusun karampe dan Dusun Boyavou tergolong konflik Kekerasan langsung (*direct Violence*), yang dapat di lihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lainnya dan menyebabkan luka-luka pada tubuh bahkan meninggal. Ditambah dengan karakter-karakter masyarakat di dua dusun tersebut tergolong keras dan emosional, sehingga masalah kecilpun bisa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Penerapan Model Pendidikan Demokratis, Otoriter dan Permisif terhadap anak di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Hasil penelitian mengenai penerapan model pendidikan keluarga terhadap anak di Desa pombewe di dusun karampe dan Dusun Boyavou di Desa pombewe kecamatan sigi biromaru yang diperoleh melalui kuesioner dan diolah dengan perhitungan skala likert, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Penerapan model pendidikan keluarga otoriter, Permisif dan Demokratis di dusun karampe dan Dusun Boyavou

No	Model Pendidikan Keluarga Otoriter	Dusun I		Dusun II	
		F	%	F	%
1	Saya Sering Diberikan Hukuman apabila saya tidak patuh dengan orang tua	58	38,7	52	34,7
2	Saya Sering dimarahi orang	48	32,0	47	31,3

	tua apabila saya pulang larut				
3	Saya takut dengan orang tua apabila orang tua saya marah	56	37,3	53	35,3
4	Orang tua sangat mengawasi saya ketika dirumah dan diluar rumah	55	36,7	53	35,3
5	Orang Tua Membuat aturan yang sangat ketat	44	29,3	45	30,0
6	Orang Tua selalu memberikan hukuman berupa dipukul, ditampar dan hukuman keras lainnya	67	44,7	54	36,0
Jumlah/Rata-rata			36,5		33,8
No	Model Pendidikan Keluarga Permisif	Dusun I		Dusun II	
		F	%	F	%
1	Saya Sering keluar rumah tanpa minta izin dengan orang tua	125	83,3	133	88,7
2	Saya Sering pulang larut malam diatas jam 10	123	82,0	133	88,7
3	Saya bebas melakukan apa yang saya inginkan	124	82,7	126	84,0
4	Orang tua tidak memarahi saya ketika saya pulang diatas jam 10 malam	128	85,3	131	87,3
5	Orang tua tidak menanyakan aktivitas saya ketika berada diluar rumah	125	83,3	129	86,0
6	Orang Tua tidak peduli dengan Apa yang saya lakukan	124	82,7	128	85,3
Jumlah/Rata-rata			83,2		86,7

No	Model Pendidikan Keluarga Otoriter	Dusun I		Dusun II	
		F	%	F	%
1	Saya selalu menceritakan aktivitas yang saya lakukan diluar rumah	58	38,7	55	36,7
2	Saya adalah orang yang menerima kritikan dari orang tua dan orang lain	55	36,7	51	34,0
3	Saya patuh dengan peraturan yang orang tua berikan	56	37,3	52	34,7
4	Orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan.	57	38,0	55	36,7
5	Orang tua sering menanyakan/kebutuhan saya	52	34,7	50	33,3
6	Orang Tua membuat peraturan dengan persetujuan dari anak	57	38,0	55	37,9
Jumlah/Rata-rata			37,2		35,6

Dalam hal ini peneliti memaparkan hasil yang diperoleh di lapangan, dengan menggambarkan tiga polah asuh tersebut, yakni Otoriter, permisif dan demokratis. Dengan menggunakan analisis menurut Panovsky, untuk mengukur penerapan model pendidikan keluarga di dusun karampe dan Dusun Boyavou dibagi menjadi beberapa aspek seperti Penerapan model pendidikan keluarga otoriter di dusun karampe dan Dusun Boyavou dibagi menjadi 6 aspek, yaitu 1) Pemberian Hukuman dari orang tua, 2) Sifat Emosional dari Orang Tua, 3) Rasa Takut dengan orang tua, 4) Pengawasan dari Orang Tua, 5) Aturan Ketat yang dibuat Orang Tua, 6) Cara memberikan Hukuman keras dari orang tua.

Data Penerapan model pendidikan keluarga permisif di dusun karampe dan Dusun Boyavou dibagi menjadi 6 aspek, yaitu 1) keluar rumah tanpa minta izin dengan orang tua, 2) pulang larut malam diatas jam 10, 3) bebas melakukan apa yang di inginkan, 4) tidak adanya Pengawasan dari Orang Tua, 5) tidak adanya Perhatian dari Orang Tua, 6) tidak pedulinya Orang Tua terhadap anak.

Data Penerapan model pendidikan keluarga demokrasi di dusun karampe dan Dusun Boyavou dibagi menjadi 6 aspek, yaitu 1) saling berbagi pengalaman antara anak dengan orang tua, 2) menerima kritikan dari orang lain, 3) patuh terhadap peraturan, 4) bimbingan dan pengawasan dari Orang Tua, 5) adanya Perhatian dari Orang Tua, 6) peraturan yang dibuat secara demokratis.

Sesuai analisis menurut Panovsky Dalam penerapan model otoriter, peneliti mendapatkan data dari aspek-aspek yang sudah ditentukan dengan jumlah rata-rata 36,5 % untuk dusun Karampe, dan 33,8 % untuk Dusun Boyavou bahwa angka tersebut tergolong lemah. Sehingga model otoriter dalam mendidik anak di dusun karampe dan Dusun Boyavou tidak diterapkan. Seperti yang dijelaskan Dariyo (2011:207): Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Penerapan model demokratis sesuai analisis menurut Panovsky, peneliti

mendapatkan data dari aspek-aspek yang sudah ditentukan dengan jumlah rata-rata 37,2 % untuk dusun Karampe, dan 35,6% untuk Dusun Boyavou bahwa angka tersebut tergolong lemah. Sehingga model demokratis dalam mendidik anak di dusun karampe dan Dusun Boyavou tidak diterapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Dariyo (2011:208) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Sementara untuk mengukur penerapan model permisif sesuai analisis menurut Panovsky, peneliti mendapatkan data dari aspek-aspek yang sudah ditentukan dengan jumlah rata-rata 83,2% untuk dusun Karampe, dan 86,7% untuk Dusun Boyavou bahwa angka tersebut tergolong sangat kuat. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model permisif dalam mendidik anak di dusun karampe dan Dusun Boyavou yang diterapkan. Model permisif tersebut dijelaskan oleh Dariyo (2011:207) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.” Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991:96-97) bahwa : Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku

sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (over affection) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Berdasarkan hasil di atas, baik pendidikan keluarga otoriter, demokrasi dan permisif di Desa pombewe dusun karampe dan boyavou, menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang dominan ialah pendidikan keluarga permisif, yang polah pendidikan ini membuat anak bebas melakukan apapun tanpa pengawasan orangtua sehingga, apabila polah pendidikan permisif yang ada akan menimbulkan konflik-konflik sosial berikutnya di dua dusun tersebut. Diharapkan kontribusi dari aparat Desa untuk memberikan pendidikan kepada keluarga-

keluarga yang ada di Desa Pombewe mengenai polah asus yang harus diterapkan sehingga meminimalisir terjadinya konflik berikutnya. Sehingga model pendidikan yang tepat ialah model pendidikan demokratis yang membuat anak dan orang tua saling terbuka satu sama lain, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, saling tukar pikiran terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Peranan keluarga terhadap pencegahan konflik sosial di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan bagaimana peran keluarga terhadap konflik yang terjadi. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera.

Seperti yang dikemukakan oleh Kepala Desa Pombewe bahwa

“peran keluarga sangat penting dalam mengawasi, mengontrol serta melindungi anak dari pergaulan yang tidak baik di lingkungannya. Selain itu anak juga diharapkan harus mengerti dari kondisi yang terjadi dilungkan keluarganya masing-masing”.

Hal serupa senada yang disampaikan oleh tokoh masyarakat yang ada di Desa Pombewe, beliau menyampaikan

“keluarga seharusnya tempat yang membuat anak nyaman, tenang terbuka dan saling berbagi. Kasih sayang merupakan hal yang harus ada dalam sebuah keluarga sehingga anak dapat terbuka dengan orang tuanya”. Sementara tokoh masyarakat lainnya juga menambahkan bahwa

“orang tua harus tegas terhadap apa yang dilakukan anaknya baik di dalam dan di luar rumah, karena dengan pengaruh teknologi

yang sekarang anak-anak gampang terpengaruh dengan contoh-contoh yang tidak baik yang dapat menimbulkan keresahan, salah satunya adalah konflik (perkelahian)”.

Lebih lanjut kepala Desa juga menegaskan bahwa

“pencegahan lebih baik dari pada mengobati, maka dari itu diharapkan kerjasama dari pihak Desa maupun orang tua untuk selalu mengawasi anaknya dalam beraktifitas, mengingat maraknya terjadi miras, narkoba dan hal-hal lainnya yang dapat menimbulkan konflik. Untuk itu kami dari pihak Desa telah membagi tugas bagi aparat-aparat Desa untuk mengontrol pergaulan pemuda-pemuda yang sering berkumpul, nongkrong diatas jam 10/11 malam, dan kami menyuruh mereka agar segera kembali kerumah masing-masing. Namun kami juga mengharapkan orang tua agar selalu mengawasi anaknya, karena bisa jadi mereka miras ditempat lain (di luar Desa), dan kembali ke Desa untuk mencari-cari masalah, melakukan pengrusakan dan lainya”

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku anak, namun di Desa Pombewe yang secara umum anak muda yang sudah mengenal teknologi telah terpengaruh dengan nilai-nilai yang tidak baik. Seperti halnya wawancara dengan salah satu orang tua anak yang terlibat konflik, beliau menjelaskan bahwa,

“anak saya biasanya pulang tengah malam dan tidak mendengarkan apa yang saya sampaikan, apalagi anak saya satu-satunya yang ayahnya sdh tidak ada, sehingga anak saya bebas tanpa ada rasa takut dari dari saya. Nasihat-nasihat yang saya berikan hanya didengarkan saja, sehingga kejadian yang dia lakukan terus berulang. Sementara yang saya hanya dapat lakukan yakni memberikan nasihat-nasihat, memperingati serta memberikan ancaman, apabila perbuatan yang dia lakukan sudah keterlaluan, maka saya akan melaporkannya kepolisi” Lebih lanjut ditambahkan oleh tokoh masyarakat, beliau menjelaskan bahwa

“teknologi yang semakin canggih akan mempermudah seseorang baik untuk melakukan kebaikan, ataupun kejahatan, maka dari itu diperlukan hal-hal yang dapat memperkuat iman agar tidak terpengaruh dengan pengaruh negatif”.

Disisi lain, peneliti juga mewawancarai orang tua dari anak yang terlibat konflik, beliau menjelaskan bahwa “cara yang dia lakukan untuk mencegah anaknya yang terlibat konflik adalah dengan membatasi pergaulannya, mengingatkan selalu untuk pergi kemesjid, dan mengontrol jam pulang anak saya. Saya khawatir karena pengaruh dari lingkungannya dia bergaul akan membuat anak saya juga ikut terlibat dari hal-hal yang negatif. Beliau menambahkan bahwa sangat besar pengaruhnya apabila anak dibiarkan bergaul dengan lingkungan yang tidak baik”.

Menurut Hasbullah (1997), ada beberapa strategi yang dapat dilakukan agar anak terhindar dari konflik diantaranya : (1) Pendekatan pendidikan keluarga adalah secara terpadu, seimbang antara pendekatan endogenous (menimbulkan diri dalam) dan conditing (pembiasaan, mempengaruhi dari luar) serta enforcement (pemaksaan). Anak-anak dalam keluarga sangat kuat proses identifikasinya kepada orang tua dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir dan cara menyikapi tentang suatu keadaan. Di samping faktor keteladanan, faktor pembiasaan yang didasarkan atas cinta kasih merupakan sarana atau alat pendidikan yang besar pengaruhnya bagi pembentukan budi pekerti dan moral. (2) Di dalam keluarga yang religius terjadi interaksi interpersonal yang bernilai sosial edukatif dan religius. Dan pendidikan agama itu perlu disesuaikan dengan taraf kematangan anak, tingkat penalaran, emosi, bakat, pengetahuan dan pengalamannya. Orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis. (3) Strategi lain dalam mengembangkan pendidikan dalam keluarga

adalah dengan konsep tumbuh kembang anak yang pertumbuhan fisik dan otak serta perkembangan motorik, mental, sosio-emosional dan perkembangan moral spiritual. Ada 3 konsep penting yang mencakup aktivitas yakni pola asuh, pola asah dan pola asih. Strategi yang dapat digunakan oleh orang untuk mengembangkan moral dan keterampilannya, yaitu : a) Bantulah anak untuk menemukan sendiri tujuan hidupnya. b) Bantulah anak mengembangkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya. c) Jadilah figur ideal bagi anak dalam berperilaku. d) Beri semangat dan gugah hati anak untuk berperilaku terpuji.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran-peran yang dilakukan oleh orang tua dan aparat Desa belum maksimal terhadap pencegahan konflik, hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan konflik-konflik berikutnya. Untuk itu peneliti mengharapkn peran-peran yang dilakukan harus bersifat demokratis, baik dari keluarga maupun aparat Desa, sehingga masyarakat di dua dusun tersebut saling terbuka satu sama lain, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, saling tukar pikiran terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu diperlukan kerjasama dari pihak kepolisian untuk mengontrol dan mengawasi pemuda-pemuda yang masih melakukan kegiatan yang merugikan, seperti miras, dll.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Konflik yang terjadi di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi antara dusun karampe dan Dusun Boyavou tergolong konflik Kekerasan langsung (*direct Violence*), yang dapat di lihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lainnya dan menyebabkan luka-luka pada tubuh bahkan meninggal. Sementara Penerapan Model Pendidikan

Demokratis, Otoriter dan Permisif terhadap anak di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dapat jelaskan sebagai berikut: a) Penerapan model pendidikan keluarga di dusun karampe dan Dusun Boyavou Sesuai analisis menurut Panovsky Dalam penerapan model otoriter, peneliti mendapatkan data dari aspek-aspek yang sudah ditentukan dengan jumlah rata-rata 36,5 % untuk dusun Karampe, dan 33,8 % untuk Dusun Boyavou bahwa angka tersebut tergolong lemah. b) Penerapan model pendidikan keluarga permisif di dusun karampe dan Dusun Boyavou sesuai analisis menurut Panovsky, peneliti mendapatkan data dari aspek-aspek yang sudah ditentukan dengan jumlah rata-rata 83,2 % untuk dusun Karampe, dan 86,7 % untuk Dusun Boyavou bahwa angka tersebut tergolong sangat kuat. c) model pendidikan keluarga demokrasi di dusun karampe dan Dusun Boyavou. peneliti mendapatkan data dari aspek-aspek yang sudah ditentukan dengan jumlah rata-rata 37,2 % untuk dusun Karampe, dan 35,6 % untuk Dusun Boyavou bahwa angka tersebut tergolong lemah. Untuk Peranan Keluarga dalam mencegah konflik yang terjadi di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yakni diberikan nasihat-nasihat, diperingati serta diberikan ancaman, apabila perbuatan yang dia lakukan sudah keterlaluan, seperti dilaporkan ke kepolisi, selain itu orang tua juga membatasi pergaulan anaknya, mengingatkan selalu untuk pergi kemesjid, dan mengontrol jam pulang anak.

Rekomendasi

Saran yang diajukan dari hasil penelitian ini yaitu untuk mencegah konflik yang terjadi di Desa pombewe yakni, di perlukan kerjasama antara pihak orang tua dan aparat Desa dan pihak kepolisian untuk selalu mengontrol keamanan di lingkungan Desa pombewe. Terhadap Orang tua diharapkan menerapkan sistem pendidikan keluarga dengan model demokratis, sehingga anak dapat terbuka, mendapatkan perhatian dan kasih sayang

sehingga anak terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh keikhlasan hati, penulis haturkan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Muh. Ali Jennah ketua tim pembimbing dan Bapak Hasan,, anggota tim pembimbing yang telah memberikan pembimbingan kepada penulis selama penyusunan laporan penelitian berupa arahan dan saran-saran sampai pada penyusunan artikel ini layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Coser, Lewis., 1964. *The Functions of Social Conflict*. The British Council. The Free Press, New York.
- Dariyo, Agoes (2011), *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta.
- Galtung,1996., Johan. *Studi Perdamaian; Perdamaian dan konflik Pembangunan dan Peradaban*. terj. Asnawi dan Safrudin. Surabaya: Pustaka EUREKA
- Hasbullah, 1997. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, B. E. 1990. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Yatim-Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga*. Jakarta: Arcan.